

Kerajinan Tangan Ata Eling Bali Di Kabupaten Karangasem

I Wayan Purwantara^{1*} dan I Putu Gunada¹

¹ Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*e-mail: wayan.purwa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejarah seni kerajinan tangan ate di daerah Karangasem, mengidentifikasi macam seni kerajinan tangan ate dan teknik pembuatannya, menganalisis pengaruh seni kerajinan tangan ate terhadap perekonomian masyarakat di daerah karangasem dan mengkaji kendala dalam pembuatan kerajinan tangan ate. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan tangan yang berbahan dasar batang tanaman ate pertama kali dikerjakan dan diperkenalkan oleh I Nengah Kedep yang berasal dari Desa Tenganan. Anyaman yang pertama kali dibuat merupakan anyaman sederhana yang berbentuk bola dengan kegunaan sebagai gantungan kunci dan tanpa sengaja wisatawan asing yang sedang berwisata disana melihat dan tertarik membeli anyaman tersebut. Dari sanalah kerajinan tangan ate mulai berkembang. Kemudian kerajinan tangan ate diperkenalkan di desa seraya oleh Bapak I Made Kecol Astawa. Dan sampai saat ini kerajinan tangan ata di desa seraya masih berkembang.

Keywords:

*Industri manufaktur;
Kerajinan tangan;
Kondisi ekonomi*

1. Pendahuluan

Industri adalah kelompok perusahaan yang menghasilkan dan menjual barang sejenis. Dalam perkembangannya, industri dikelompokkan menjadi 2, yaitu industri manufaktur dan industri jasa. Menurut Heizer, dkk (2005), manufaktur berasal dari kata manufacture yang berarti membuat dengan tangan (manual) atau dengan mesin sehingga menghasilkan sesuatu barang. Untuk membuat sesuatu barang dengan tangan maupun mesin diperlukan bahan atau barang lain. Secara umum dapat dikatakan bahwa manufaktur adalah kegiatan memproses suatu atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang lebih besar. Manufaktur juga dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan memproses pengolahan input menjadi output.

Salah satu contoh industri manufaktur yaitu industri kerajinan tangan ate, dimana dalam industri ini pekerja mengolah barang atau bahan dengan menggunakan tangan (manual) ataupun dengan mesin pengolah. Industry kerajinan tangan ate ini terletak di desa seraya karangasem, dimana pengaruhnya sangat besar terhadap kehidupan masyarakat setempat. Selain mudah dalam pembuatannya bahan dari kerajinan tangan ini tidak terlalu banyak tetapi bahannya sulit untuk ditemukan. Jenis kerajinan tangan ate ini sangat populer dimata turis lokal hingga turis mancanegara terutama turis jepang dan eropa, sehingga setiap harinya ada banyak kerajinan yang di ekspor ke luar negeri. Macam-macam dari kerajinan tangan ate ini bisa berupa tas, sandal ataupun yang lainnya.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data sejarah seni kerajinan tangan ate, macam seni kerajinan tangan dan teknik pembuatannya. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kerajinan tangan yang berbahan dasar batang tanaman ate pertama kali dikerjakan dan diperkenalkan oleh I Nengah Kedep yang berasal dari Desa Tenganan. Anyaman yang pertama kali dibuat merupakan anyaman sederhana yang berbentuk bola dengan kegunaan sebagai gantungan kunci. Nengah Kedep mengakui bahwa anyaman pertama hanya dibuat karna iseng. Pada masa itu sudah mulai banyak wisatawan yang datang ke Desa Tenganan untuk melihat keindahan alamnya dan mengagumkannya budaya yang masih dilakoni sampai sekarang. Nengah Kedep menceritakan bahwa dulu pada tahun 1990-an tanpa sengaja anyaman yang erupa bola tersebut dilihat oleh wisatawan asing dan wisatawan tersebut tertarik untuk membelinya. Dari sana lah kerajinan tangan ate mulai ditilik Karena memiliki nilai ekonomi. Berkembanglah kerajinan tangan ate tersebut. Hal ini juga karena di dukung akan kondisi geografis desa tenganan tersebut, tanaman ate tumbuh subur di hutan hutan yang terdapat di bukit yang mengapit Desa Tenganan. Beberapa masyarakat di Desa Tenganan sudah mulai menekuni untuk menganyam kerajinan ate tersebut. menurut penuturan I Nyoman Wija sebagai distributor kerajinan ate, sejarah dari kerajinan ate di desa seraya dimulai Sekitar tahun 1992 sampai 1993 saat seorang pria kelahiran Desa Tenganan dengan nama I Made Kecol Astawa memperkenalkan kerajinan tangan tersebut kepada penduduk Desa Seraya. Karena kurangnya lahan pekerjaan masyarakat dengan mudah menerima dan memuat kerajinan tangan tersebut. Awalnya mereka hanya membuat kerajinan tangan dengan bentuk yang sangat sederhana. Mereka menganyam dengan bentuk lingkaran yang berukuran tak lebih dari 10 cm, dengan kegunaan sebagai alas dudukan gelas. Kemudian kerajinan tersebut berkembang dengan pesat. Tidak hanya pesanan yang semakin bertambah, namun entuk dan desain dari anyaman tersebut juga mengalami perkembangan.

Banyak bentuk dan kegunaan yang dihasilkan dari kerajinan tangan tersebut, seperti mangkok, tempat buah, bokor, tas dan lain sebagainya. Seiring berkembangnya kerajinan tangan ate tersebut, kualitas perekonomian rakyat seraya dapat dikatakan semakin meningkat, karena semenjak kedatangan kerajinan ate tersebut mulai bermunculan motor motor yang dulunya jumlahnya hanya sedikit, bahkan dapat di hitung dengan jari. Makanan masyarakat seraya yang dulu kebanyakan nasi ubi kemudian mulai berganti dengan naasi dari eras. Pembangunan banyak dilakukan. Sayangnya di desa seraya tidak ada tempat untuk menjual kerajinan tersebut sehingga kerajinan tersebut di kirim ke tenganan untuk dijual kepada wisatawan sehingga hasil yang didapatkan oleh desa seraya kurang maksimal.

Produk ata adalah Produk dengan Tampilan Eksklusif, Tampilan Product yang alamiah, sifat bahan yang awet, dikerjakan dengan handmade, tidak menggunakan mesin, tidak merusak alam dan keberadaan kerajinan ini telah menghidupi ekonomi kebutuhan keluarga mereka. Sepintas kerajinan ate mirip dengan rotan. Pohon/bahan ate bisa ditemukan di hutan-hutan atau di perbukitan termasuk di Bali. Namun, ate yang dihasilkan di Bali kecil-kecil. Karenanya, para pengrajin ate mendatangkan bahan dari pulau Jawa, Flores, dan Sumatra. Saat ini masyarakat Desa Seraya, Karangasem mengerjakan kerajinan ate yang diwarisi secara turun temurun ini, mengisi waktu luang atau selingan. Sebagian besar profesi mereka sebagai petani dan peternak.

Menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, tidak hany ratusan, hitungannya sudah ribuan tenaga kerja yang terserap disektor ini terebar dibeberapa Desa, seperti di Bungaya, Bebandem, Seraya, Bukit dan tersebar juga dibeberapa Desa. Tempat yang Flexible, Kerajinan ini biasanya dikerjakan di rumah, digubuk, dib alai Pertemuan, di warung dimanapun mereka

berada dan kapanpun bisa dikerjakan. Pekerjaan kerajinan Ata ini biasanya dikerjakan oleh Masyarakat Kaum Perempuan, yang rata-rata dikerjakan oleh Keluarga Miskin. Pengambilan waktu yang flexible, bisa dikerjakan disela sela waktu mengurus rumah tangga, sambil memasak, menunggu rumah, tidak harus meninggalkan rumahnya. Dalam proses pengerjaannya tidak membutuhkan Peralatan mesin, mereka mengerjakan dengan ketrampilan tangan / Handmade. Jenis kegiatan ini cocok dikembangkan khususnya pada Masyarakat Pedesaan, mengangkat ekonomi local, dan bisa mengajegkkan Budaya setempat, khususnya Budaya Bali. Dalam menganyam kerajinan tangan ate hal yang diperlukan adalah pengelintihan (batang pohon ate), sitsitan/sisitan (tali yang terbuat dari batang pohon ate yang di belah menjadi 4 atau 5 belahan), penusukan (alat untuk membuat lobng kecil), pengangsudan (alat penghalus sisitan), Gunting kuku (dipakai untuk memotong sisitan yang tajam agar tidak melukai jika anyaman dipakai), benang tasi (dipakai untuk mengikatkan engsel). Dalam pembuatan kerajinan tangan ate tidak ada teknik yang harus diterapkan secara pasti. Semuanya itu dilakukan tergantung dari kreativitas serta desain dari penganyam itu sendiri. Namun ada beberapa teknik yang digunakan dalam pembuatan untuk membentuk kerajinan tangan ate. Misalkan dalam membuat alas duduk gelas atau coaster maka hal yang dilakukan adalah dengan menggulung sehelai sisitan dalam bentuk lingkaran dengan ukuran kurang lebih 1-1,5cm seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Industri kerajinan tangan ate dan perekonomian masyarakat

Sepintas, barang-barang dari Kerajinan Ata Karangasem ini mirip dengan kerajinan anyaman Ketak / Ata Lombok. Bedanya, anyaman ata Karangasem ini tanpa rangka, sedangkan Anyaman Lombok itu kebanyakan bukan dari kulit ata dan di dalamnya ada rangka dari rotan.. Jenis Product Kerajinan Ata , mulai tas , pajangan pot bunga, taplak meja, keranjang tempat pakaian (laundry basket), cinderamata untuk pernikahan, keranjang sampah, keranjang tempat pakaian kotor, alas piring dan gelas. Kerajinan Ata ini Berkembang terus menjadi bentuk lain seperti tas, kotak, bokor, gentong, tempat tissue dan sebagainya yang digemari wisatawan.

Kerajinan merupakan sector kegiatan yang menyerap tanaga kerja yang cukup banyak, dan sesuai dengan Budaya Bali, yang mayoritas merupakan pekerjaan yang dikerjakan dengan tangan (handmade). Dengan semakin disadarinya peranan dan arti penting dari keberadaan

industri kerajinan sebagai suatu usaha pemerataan pendapatan , penciptaan usaha baru, dan merupakan salah satu kegiatan yang merupakan sumber pendapatan, yang dapat mengurangi kemiskinan. Dan keberadaan Pengrajin disadari yang merupakan sector riil , jika Unit- Unit Kerajinan berkembang akan bisa menyerap tenaga kerja dalam upaya mengurangi Pengangguran yang berdampak pada mengurangi kemiskinan. Dari hasil penelitian yang kami lakukan menurut pengakuan dari narasumber, penghasilan dari penjualan kerajinan ate lumayan besar dan keuntungan yang diperoleh juga sangat banyak. Terutama hasil penjualan ke luar negeri terutama hasil pengiriman ke Jepang. Dimana hasil penjualan perminggunya bisa mencapai 100 juta. Namun Karena banyak kendala yang dihadapi, hasil penjualan ekspor ke luar negeri berkurang menjadi sekitar 50 juta perminggu. Sementara penghasilan dari para pengrajin tergantung pada jumlah dan jenis barang yang dihasilkan. Dimulai dari 200 ribu sampai 500 ribu perbulan.

Setelah belasan tahun dgeluti oleh masyarakat seraya muncul beberapa kendala yang menghambat berkembangnya kerajinan ate tersebut. Mulai dari berkurangnya persediaan tanaman ate di Bali sedangkan pasokan bahan utama yang didapat dari luar Bali khususnya Sumatra dan Kalimantan mengalami pengurangan hal ini di karenakan para pencari tanaman ate tersebut beralih pekerjaan sehingga tanaman ate tersebut susah untuk didapat. Selain itu juga tanaman ate tidak dapat dibudidayakan, mereka hanya tumbuh liar di hutan.

Kendala lain yang di temukan adalah faktor cuaca yang kini kurang bersahabat, karena cuaca akhir-akhir ini tidak dapat di prediksi sehingga mengganggu proses penjemuran kerajinan ate tersebut. Naiknya kebutuhan pokok juga membuat banyak pengerajin ate berpindah profesi untuk mendapat penghasilan lebih. Kebanyakan dari mereka beralih profesi menjadi buruh bangunan karena walaupun kerjanya lebih berat namun hasil yang didapatkan lebih menjanjikan. Lesunya pariwisata pasca bom Bali sangat berpengaruh terhadap jumlah pesanan dari luar negeri sehingga membuat para pengerajin beralih profesi akibat tidak ada kerajina yang isa di kerjakan. Sampai saat ini pesanan yang masih sebagian besar bersal dari jepang dan sedikit dari Eropa seperti Jerma dan Itali serta beberapa bagian dari Amerika. Dan fakta di Lapangan, dengan Kondisi Geografis Karangasem yang ada diujung Timur yang cukup jauh dari kota Bisnis Denpasar, tidak kena jalur Nasional, dan kondisi SDM yang belum mendukung, mengakibatkan permintaan / Pesanan kerajinan ke Karangasem, masih mengalami mata rantai yang cukup Panjang, sangat jarang pesanan langsung dari Buyer. Hal ini mengakibatkan Pengrajin tidak menikmati keuntungan yang memadai, yang tentunya bisa menambah pendapatan tentunya hal ini akan meningkatkan taraf hidupnya.

4. Simpulan dan Saran

Kerajinan tangan yang berbahan dasar batang tanaman ate pertama kali dikerjakan dan diperkenalkan oleh I Nengah Kedep yang berasal dari Desa Tenganan. Anyaman yang pertama kali dibuat merupakan anyaman sederhana yang berbentuk bola dengan kegunaan sebagai gantungan kunci dan tanpa sengaja wisatawan asing yang sedang berwisata disana melihat dan tertarik membeli anyaman tersebut. Dari sanalah kerajinan tangan ate mulai berkembang. Kemudian kerajinan tangan ate diperkenalkan di desa seraya oleh Bapak I Made Kecol Astawa. Dan sampai saat ini kerajinan tangan ata di desa seraya masih berkembang. Sepintas batang ate mirip dengan rotan yang hanya terdapat di hutan dan banyak barang yang dapat dihasilkan dari kerajinan tangan ate. Misalnya : Gantungan kunci, Tempat tisu, alas dudukan gelas (coaster), tas, sandal, dan masih banyak lagi barang lainnya. Harganya sesuai dengan bentuk barang, ukuran barang serta tingkat kesulitan dalam pembuatan. Dalam menganyam kerajinan tangan ate hal yang diperlukan adalah pengelintihan (batang pohon ate), sitsitan/sisitan (tali yang terbuat dari batang pohon ate yang di belah menjadi 4 atau 5 belahan), penusukan (alat untuk membuat lobng kecil), pengangsudan (alat penghalus sisitan), Gunting kuku (dipakai untuk memotong sisitan yang tajam agar tidak melukai jika anyaman dipakai), benang tasi (dipakai untuk mengikatkan engsel).

Pada dasarnya dalam kerajinan tangan ata tidak menggunakan tehnik khusus karena hanya tergantung dari kreativitas serta desain dari penganyam itu sendiri. Namun menurut narasumber hanya diberikan salah satu tehnik pembuatan alas dudukan gelas (coaster) yaitu: (1) Menggulung sehelai sisitan dalam bentuk lingkaran dengan ukuran kurang lebih 1-1,5cm, (2) Mengikat bentuk lingkaran tersebut dengan sisitan lain agar tidak lepas dan (3) Melanjutkan pebuatan lingkaran tersebut dengan menggunakan pengelintihan yang kemudian diikat dengan sisitan, demikian seterusnya hingga memenuhi ukuran yang diinginkan. Dengan adanya kerajinan tangan ata sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat karangasem terutama masyarakat seraya karena telah memberikan peluang pekerjaan yang cukup membantu menambah penghasilan. Selain itu hasil penjualan kerajinan tangan ata juga cukup besar dan keuntungan yang diperoleh cukup memuaskan. Sehingga kerajinan tangan ata sangat membantu perekonomian masyarakat seraya.

Daftar Pustaka

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/10/21/e1hl.htm>

<http://pkbmitrafajarlestari.blogspot.com/>

<http://karangasemnews.blogspot.com/2012/01/kerajinan-ate-karangasem.html>